

PENERAPAN KEBEBASAN PERS OLEH
WARTAWAN DI KOTA MEDAN

SKRIPSI

Oleh:

SATIA

NPM 1303110132

Program Studi Ilmu Komunikasi



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN

2017

**PENERAPAN KEBEBASAN PERS OLEH WARTAWAN DI KOTA
MEDAN (STUDI DESKRIPTIF PADA PERSATUAN WARTAWAN
INDONESIA DAN ALIANSI JURNALIS INDEPENDEN)**

**SATIA
1303110132**

ABSTRAK

Media massa di Indonesia salah satu bidang yang dinilai sangat berkembang. Perkembangan media massa yang sedemikian pesatnya membuat kompetisi antar masing-masing media menjadi ketat. Setiap media berambisi untuk menjadi yang terdepan dan tercepat dalam mengabarkan sebuah peristiwa. Sehingga dengan mudahnya media melemparkan isu kepada masyarakat agar masyarakat mau mengikuti terus perkembangan berita tersebut. Jurnalis adalah profesi orang yang menggeluti bidang jurnalistik. Jurnalistik adalah proses, teknik dan ilmu pengumpulan, penulisan, penyuntingan dan publikasi berita. Jurnalistik atau Kewartawanan berasal dari kata *Journal* yang berarti catatan harian atau catatan mengenai kejadian sehari-hari, atau diartikan dengan surat kabar.

Kebebasan pers (*freedom of the press*) adalah hak yang diberikan oleh konstitusional atau perlindungan hukum yang berkaitan dengan media dan bahan-bahan yang dipublikasikan seperti menyebar luaskan, pencetakan dan penerbitan surat kabar, majalah, buku atau dalam material lainnya tanpa adanya campur tangan atau perlakuan sensor dari pemerintah.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kekuatan Rahmat dan Karunia-Nya serta telah memberikan kekuatan dan kesehatan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Penerapan Kebebasan Pers Oleh Wartawan di Kota Medan” (Studi Deskriptif pada Persatuan Wartawan Indonesia dan Aliansi Juenalis Indepen), yang diajukan untuk melengkapi tugas dan syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi konsentrasi Jurnalistik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam kesempatan ini, peneliti banyak menerima bantuan dan bimbingan yang sangat berharga dari segala pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya terkhusus kepada yang tercinta Ayahanda dan Ibunda yang merupakan kedua orang tua penulis dan menjadi orang yang teramat penting karena selalu merawat di saat sakit maupun sehat, mendoakan serta mendukung penulis dari lahir hingga saat ini. Selama masa perkuliahan sampai masa penyelesaian tugas akhir ini, penulis banyak memperoleh bimbingan dan dukungan dari banyak pihak. Untuk itu, dengan setulus hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Drs. Tasrif Syam, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak Drs. Zulfahmi, M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Abrar Adhani, S.Sos, M.I.Kom selaku Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan Penasehat Akademik penulis yang telah memberikan dorongan dan motivasi.
5. Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos, M.I.Kom selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara .
6. Bapak Ribut Priadi, S.Sos, M.I.KOM selaku Pembimbing I yang telah banyak membantu memberikan masukan serta bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Muhammad Said Harahap, M.I.KOM selaku Pembimbing II yang juga telah banyak membantu memberikan saran dan bimbingan.
8. Bapak Muhammad Thariq, M.I.KOM selaku dosen Fisip yang selalu memberikan tanggapan dan masukan selama melakukan penelitian skripsi.
9. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen dan Pegawai Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Ketua PWI dan AJI yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan wawancara, dan membagi pengalaman-pengalaman mengenai pekerja pers yang sudah beliau tekuni hingga Puluhan Tahun lamanya.

11. Dan seluruh rekan-rekan mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi FISIP
UMSU Stambuk 2013, khususnya Wirta, Alex, Tece, Anugerah,
Hilman, Malik, Agung.

Penulis menyadari berbagai kelemahan dan kekurangan dalam penelitian ini, untuk itu diharapkan saran dan kritik untuk perbaikan atas kekurangan dalam penelitian ini. Demikian sebagai kata pengantar, mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi semua pihak. Mohon maaf segala kekurangan, penulis ucapkan TerimaKasih.

Medan, 01 Oktober

Penulis

SATIA

1303110132

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	5
E. Sistematika Penulisan	6
BAB II URAIAN TEORITIS.....	7
A. Pengertian Komunikasi.....	7
B. Tujuan Komunikasi	9
C. Proses Komunikasi	9
1. Proses komunikasi secara primer	10
2. Proses komunikasi secara sekunder.....	10
D. Fungsi-fungsi Komunikasi.....	11
E. Komunikasi Massa	12
F. Komponen Komunikasi Massa	16
G. Pengertian Media Massa dan Pers.....	17
1. Media Massa.....	17
2. Pers.....	20
H. Kebebasan Pers.....	21
I. Jurnalistik	24
J. Wartawan	32

BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Kerangka Konsep	35
C. Defenisi Konsep	35
D. Kategorisasi	36
E. Informan atau Narasumber	37
F. Teknik Pengumpulan Data.....	37
G. Teknik Analsis Data	48
H. Lokasi dan Waktu Penelitian	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Hasil Penelitian.....	40
B. Pembahasan.....	62
BAB V PENUTUP	64
A. Simpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media massa di Indonesia salah satu bidang yang dinilai sangat berkembang. Perkembangan media massa yang sedemikian pesatnya membuat kompetisi antar masing-masing media menjadi ketat. Setiap media berambisi untuk menjadi yang terdepan dan tercepat dalam mengabarkan sebuah peristiwa. Sehingga dengan mudahnya media melemparkan isu kepada masyarakat agar masyarakat mau mengikuti terus perkembangan berita tersebut. Media berusaha mencari *news maker* atau jurnalis dan sesegera mungkin menjadi yang pertama dalam memberitakannya.

Perkembangan media tersebut tentu dipengaruhi dari berbagai unsur, salah satunya adalah Jurnalis. Jurnalis adalah profesi orang yang menggeluti bidang jurnalistik. Jurnalistik adalah proses, teknik dan ilmu pengumpulan, penulisan, penyuntingan dan publikasi berita. Jurnalistik atau Kewartawanan berasal dari kata *Journal* yang berarti catatan harian atau catatan mengenai kejadian sehari-hari, atau diartikan dengan surat kabar. Jurnalistik juga bisa dikatakan sebuah laporan tentang peristiwa sehari-hari yang saat ini kita kenal dengan istilah "berita" (*news*). Sedangkan secara singkat atau sederhana adalah kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari.

Indonesia saat ini sudah berada pada era dimana kebebasan pers sangat terjamin dan dihargai. Kondisi pers Indonesia jauh lebih maju bila dibandingkan dengan negara-negara tetangga seperti misalnya Malaysia, dimana masih ada

kontrol yang sangat ketat dari pemerintah tentang pemberitaan yang dimuat atau disiarkan oleh media massa. Pada prinsipnya pers yang maju idealnya sudah menjalankan prinsip-prinsip jurnalisme dengan baik dan professional. Pers di Indonesia sendiri dianggap sebagai pilar keempat demokrasi setelah eksekutif, legislatif dan yudikatif. Walaupun berada di luar sistem politik formal, keberadaan pers memiliki posisi strategis dalam informasi massa, pendidikan kepada public sekaligus menjadi alat kontrol sosial. Bahkan bisa dikatakan bahwa pers bahkan mempunyai peran lebih kuat dari ketiga pilar demokrasi lain yang berpotensi melakukan *abuse of power*.

Namun dalam praktek jurnalisme pers di Indonesia, masih ditemukan kekurangan dan kecurangan, termasuk pelanggaran terhadap Kode Etik Jurnalistik dan Undang-Undang Pers. Banyaknya media massa penyedia informasi jurnalistik membuat tingkat persaingan menjadi semakin tinggi, sehingga kecepatan dan kemas berita menjadi daya tarik utama, mengantisipasi sebagian besar media massa lebih kurang serupa. Namun persaingan yang tinggi akhirnya membuat kerja wartawan meninggalkan aspek-aspek profesionalitas dan etika. Pelanggaran yang dilakukan bisa berupa kesalahan data, narasumber yang tidak kredibel, gambar yang tidak sesuai hingga pemberitaan yang tidak berimbang akibat tekanan politik.

Selain itu dalam praktek jurnalisme pers di Indonesia juga ditemukan permasalahan dari sudut pandang yang berbeda. Yaitu banyak narasumber tidak mau memberikan komentar lebih dikarenakan kurangnya profesional dari wartawan itu sendiri sudah berkurang dan melanggar prinsip – prinsip kode etik jurnalistik tersebut. Dimana sebuah pemberitaan tidak melalui fakta yang akurat hanya

menerima dari sebelah pihak tanpa dilakukannya sebuah investigasi mendalam terlebih dahulu, seperti halnya banyak dari kalangan pekerja pers maupun sebuah media massa bersedia untuk mengutip sebuah berita yang belum tentu akan kebenarannya atau *hoax*.

Sikap profesionalitas dari seorang wartawan juga sering tergambarkan pada saat peliputan, dimana narasumber sering mendapat tekanan terhadap berita yang akan dibuat dalam sebuah surat kabar dan media massa berbasis online. Maka sering tercetuskan “wartawan amplop”. Sehingga banyak dari narasumber memilih untuk menghindar ketimbang memberikan komentar, dikarenakan sikap dari seorang pekerja pers sendiri sudah tidak pada prinsipnya.

Selain sikap wartawan yang kurang professional, pandangan narasumber terhadap wartawan juga buruk dimana narasumber sering merasa wartawan terkesan mengintrogasi narasumber sebagai orang yang bersalah. Pandangan buruk ini lantaran narasumber yang susah untuk ditemui dan tidak mau memberikan komentar lebih, hal ini yang membuat banyak pemberitaan terkesan buruk dalam memberitakan tanggapan narasumber.

Hal tersebut dalam kajian komunikasi dapat dikategorikan sebagai kesalahanpahaman dalam berkomunikasi. Kesalahpahaman (*Missunderstanding*) merupakan salah satu kendala komunikasi efektif dan sangat berpeluang menciptakan konflik. Suatu kondisi salah paham biasa dimunculkan ketika suatu informasi yang diterima oleh seseorang memiliki makna atau esensi yang berbeda dari yang dimaksudkan oleh si pemberi atau penyampai informasi. Rata-rata misunderstanding memang terjadi pada komunikasi yang masih dasar, yakni

tahapan komunikasi yang sederhana. Dalam tahapan ini, komunikator dan komunikan merasa masih belum perlu membahas masalah secara detail, sehingga terkadang terdapat beberapa hal yang menjadi sumber *missunderstanding*.

(Effendy, 2003)

Berdasarkan permasalahan – permasalahan diatas penulis tertarik untuk meneliti Penerapan Kebebasan Pers Oleh Wartawan. Penelitian ini dilakukan di Kota Medan, karena di Kota Medan banyak terjadi permasalahan yang timbul di kalangan pekerja pers terhadap peliputan narasumber. Salah satu permasalahan tersebut dapat dilihat dari sumber pemberitaan media online berikut.

[http://www.tobasatu.com/2016/05/01/aji-medan - suaranya - kejahatan - jurnalis-dan-pekerja-media/](http://www.tobasatu.com/2016/05/01/aji-medan-suarakannya-kejahatannya-jurnalis-dan-pekerja-media/) dan
<http://medan.tribunnews.com/2017/03/14/gawat-oknum-satpol-pp-kantor-gubernur-ini-pukuli-awak-media>.

Untuk itu penulis mengangkat judul penelitian “Penerapan Kebebasan Pers Oleh Wartawan di Kota Medan”.

B. Pembatasan Masalah

Dengan maksud agar permasalahan yang akan di teliti menjadi jelas, terarah dan tidak terlalu luas sehingga dapat dihindari adanya salah pengertian atau kesalahpahaman tentang masalah penelitian. Oleh karena itu masalah penelitian terbatas pada:

1. Dalam penelitian ini wartawan di Kota Medan menjadi objek Penelitian. Berhubung banyaknya jumlah wartawan yang ada di Kota Medan maka penulis membatasi objek yaitu pada wartawan yang tergabung dalam

lembaga pers seperti, Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) dan Aliansi Jurnalis Independen (AJI).

2. Kebebasan pers yang dimaksud yang merujuk pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers pasal 4 di dalam ayat 3

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis merumuskan permasalahan dari penelitian, yaitu “Bagaimana penerapan kebebasan pers oleh wartawan di Kota Medan”.

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hal penerapan kebebasan pers oleh wartawan di Kota Medan

Manfaat yang di harapkan dalam hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi khususnya bidang jurnalistik dikalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosila dan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (FISIP UMSU).
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada pihak terkait dalam menerapkan kebebasan pers pada bidang jurnalistik.

E. Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari beberapa sub-bab dengan uraian masing-masing dengan substansi sebagai berikut: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Pembatasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II: URAIAN TERORITIS

Bab ini menjelaskan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Pada bab ini pula dimungkinkan mengajukan lebih dari satu teori atau pada data skunder/tertier untuk membahas permasalahan yang menjadi topic skripsi, sepanjang teori-teori data skunder/tertier itu berkaitan.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini mengungkapkan rancangan penelitian, prosuder penelitian, sampel, unit analisis, narasumber penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, dan metode ujinya. Adapun sistematika untuk bab ini sebagai berikut: Jenis Penelitian, Kerangka Konsep, Definisi Konsep, Kategorisasi, Informan atau Narasumber, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data, Lokasi dan Waktu Penelitian, Deskripsi Lokasi Penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguagikan tentang hasil penelitian dan pembahasan

BAB V: PENUTUP

Bab ini menguagikan tentang hasil penelitian dan pembahasan

BAB II

URAIAN TEORITIS

A. Pengertian Komunikasi

Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu melakukan hubungan dengan sesamanya demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Hubungan tersebut akan terjadi apabila didasari dengan adanya komunikasi. Sehubungan dengan itu,. Komunikasi sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Tetapi arti penting komunikasi akan dirasakan apabila manusia mengetahui apa sebenarnya komunikasi dan bagaimana proses penyampaiannya, sehingga berlangsung secara efektif.

Pada hakikatnya, komunikasi adalah proses pernyataan antara manusia, yang dinyatakan adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.

Dalam bahasa komunikasi, “pernyataan dinamakan pesan (*message*), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*), sedangkan orang yang menerima pernyataan diberi nama komunikan (*communicate*)”. Untuk tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan (Effendy, 2003:28).

Untuk memperjelas pengertian komunikasi didalam skripsi ini, maka penulis uraikan pengertian komunikasi menurut beberapa ahli. Pengertian komunikasi dapat dilihat dari asal katanya, seperti yang dikemukakan oleh Willbur Schramm dalam Effendy, 2003 yaitu:

Kata komunikasi berasal dari perkataan “*communication*”, dan perkataan ini berasal dari perkataan latin *Communis* yang artinya sama, dalam arti kata sama

makna mengenai sesuatu hal. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan (Effendy, 2003:30).

Dari pengertian tersebut dapat dikatakan, apabila seseorang mengerti tentang sesuatu yang disampaikan orang lain kepadanya, maka komunikasi berlangsung dan hubungan diantara keduanya bersifat komunikatif, tetapi sebaliknya jika pesan yang disampaikan tidak dimengerti oleh sasaran, maka komunikasi tidak berlangsung dan hubungan yang terjadi tidak komunikatif.

Sedangkan menurut Edward Depari dalam Widjaja, mendefinisikan komunikasi sebagai “proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambing tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan kepada penerima pesan” (Widjaja, 2000:13).

Menurut Shanon dan Weaver dalam wiryanto, bahwa komunikasi adalah: “bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi” (Wiryanto, 2004:7)

Sedangkan menurut Effendy, pengertian komunikasi adalah sebagai berikut: Proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai panduan pikiran dan perasaan berupa ide, kepercayaan, harapan, himbauan dan sebagainya. Yang dilakukan sekarang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka, maupun tak langsung melalui media dengan tujuan mengubah sikap, pandangan, dan perilaku (Effendy, 2003:60)

B. Tujuan Komunikasi

Setiap komunikasi yang dilakukan mempunyai tujuan. Tujuan komunikasi menurut Effendy, adalah:

1. Perubahan sikap (*attitude change*)
2. Perubahan pendapat (*opinion change*)
3. Perubahan perilaku (*behaviour change*)
4. Perubahan sosial (*social change*) (Effendy, 2007:8)

Selanjutnya untuk mencapai tujuan tersebut itu, maka sebelumnya harus diteliti, apa yang menjadi tujuan dilakukannya komunikasi itu. Tujuan komunikasi menurut Widjaja adalah:

1. Apakah kita ingin menjelaskan sesuatu kepada orang lain. Ini dimaksudkan, apakah kita menginginkan orang lain mengerti dan memahami apa yang kita maksud.
2. Apakah kita ingin agar orang lain menerima dan mendukung gagasan kita. Dalam hal ini tentunya cara penyampaian akan berbeda dengan cara yang dilakukan untuk menyampaikan informasi atau pernyataan saja.
3. Apakah kita ingin agar orang lain mengerjakan sesuatu atau agar mereka mau bertindak (Widjaja, 2000:67).

C. Proses Komunikasi

Komunikasi tidak pernah terlepas dari sebuah proses, oleh karena itu apakah pesan dapat tersampaikan atau tidak tergantung dari proses komunikasi yang terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh Ruslan bahwa: “Proses komunikasi dapat diartikan sebagai “transfer informasi” atau pesan-pesan (*message*) dari pengirim pesan

sebagai komunikator dan kepada penerima pesan sebagai komunikan tersebut bertujuan (*feed back*) untuk mencapai saling pengertian (*mutual understanding*) antara kedua belah pihak” (Ruslan, 2006:81).

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yaitu:

1. Proses komunikasi secara primer

Yaitu proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung dapat menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa. Hal ini jelas karena bahasalah yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain (apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini baik mengenai hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan pada waktu yang lalu yang akan datang).

2. Proses komunikasi secara sekunder

Adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alatatau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seseorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasi karena komunikasi sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh dan komunikan yang banyak. Surat, telephon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan masih banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

D. Fungsi-fungsi Komunikasi

Berbicara mengenai fungsi komunikasi, Effendy mengemukakan bahwa fungsi komunikasi adalah :

1. Menginformasikan (*to Inform*)

Adalah memberikan informasi kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi. Ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik (*to educated*)

Adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan. Dengan komunikasi, manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain, sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. Menghibur (*to entertain*)

Adalah komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan, dan mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi (*to influence*)

Adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran komunikasi dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikasi sesuai dengan yang diharapkan (Effendy, 2003:55).

E. Komunikasi Massa

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa Latin adalah *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama.

Sama di sini maksudnya adalah sama makna (Effendy, 2006:9). Komunikasi menyentuh semua aspek kehidupan bermasyarakat, atau sebaliknya semua aspek kehidupan masyarakat menyentuh komunikasi. Justru itu orang melukiskan komunikasi sebagai *ubiquitous* atau serba hadir. Artinya komunikasi berada di manapun dan kapanpun juga. Menurut Carl I. Hovland dalam karyanya yang berjudul *Social Communication* memunculkan istilah *science of communication* yang didefinisikan sebagai suatu upaya yang sistematis untuk merumuskan dengan cara setepat-tepatnya asas-asas penstransmisian informasi serta pembentukan opini dan sikap (Effendy, 2003:13).

Sedangkan menurut Fisher (Arifin, 2003:20), komunikasi menyentuh semua aspek kehidupan masyarakat atau sebaliknya semua aspek kehidupan masyarakat menyentuh komunikasi. Justru itu orang melukiskan komunikasi sebagai *ubiquitous* atau serba hadir, artinya komunikasi berada di manapun dan kapanpun juga. Rumusan komunikasi yang sangat dikenal orang adalah rumusan yang dibuat oleh Harold Lasswell. Menurut Lasswell (Mulyana, 2005:62) komunikasi adalah: “*who says what in which channel to whom with what effect*”. Jadi, jika dipilah-pilahkan akan terdapat lima unsur atau komponen di dalam komunikasi yaitu:

- Siapa yang mengatakan = komunikator (communicator)
- Apa yang dikatakan = pesan (message)

- Media apa yang digunakan = media (channel)
- Kepada siapa pesan disampaikan = komunikan (communicant/receiver)
- Akibat yang terjadi = efek (effect)

Wilbur Schram menampilkan apa yang ia sebut “*The Condition of Success in Communication*”, yakni kondisi yang harus dipenuhi jika kita menginginkan agar suatu pesan membangkitkan tanggapan yang kita kehendaki. Kondisi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian komunikan.
2. Pesan harus menggunakan lambang-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama mengerti.
3. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
4. Pesan harus menyampaikan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok di mana komunikan berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.

Pengertian komunikasi massa merujuk, kepada pendapat Tan dan Wright, merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh (terpencar), sangat heterogen, dan menimbulkan efek tertentu. Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner (Ardianto, 2004:3), yakni: komunikasi massa adalah pesan yang

dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa.

Menurut Mulyana (2005:75) komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang tersebar yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim dan heterogen. Selain pengertian di atas, beberapa ahli komunikasi juga mengemukakan pendapatnya tentang pengertian komunikasi massa. Joseph A. Devito merumuskan komunikasi massa menjadi dua hal, yaitu:

“Pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi, dan ini tidak berarti pula bahwa khalayak itu besar pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang bersifat *audio* atau *visual*. Komunikasi massa menjadi lebih logis jika didefinisikan menurut bentuknya seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, buku, tabloid, film, dan pita” (Ardianto, 2004:6).

Definisi komunikasi massa lebih rinci dikemukakan oleh ahli komunikasi lain, yaitu Gebner, komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang

berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang berkesinambungan serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri (Ardianto, 2004:4).

Sementara itu, menurut Jay Black dan Frederick C (Nurudin, 2004:12) disebutkan bahwa komunikasi massa adalah sebuah proses di mana pesan-pesan yang diproduksi secara massal atau tidak sedikit itu disebarkan kepada massa penerima pesan yang luas, anonim, dan heterogen.

Luas di sini berarti lebih besar dari pada sekadar kumpulan orang yang berdekatan secara fisik, sedangkan anonim berarti individu yang menerima pesan cenderung asing satu sama lain, dan heterogen berarti pesan dikirimkan kepada orang-orang dari berbagai macam status, pekerjaan, dan jabatan dengan karakteristik yang berbeda satu sama lain dan bukan penerima pesan yang homogen.

Berdasarkan pengertian tentang komunikasi massa yang sudah dikemukakan oleh para ahli komunikasi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa modern (media cetak dan media elektronik) dalam penyampaian informasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak (penerima pesan), *heterogen* dan *anonim* sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak.

Menurut Wright, perubahan teknologi baru menyebabkan perubahan dalam definisi komunikasi yang mempunyai tiga ciri (Severin dan Tankard, 2007:4), yaitu:

1. Komunikasi massa yang diarahkan kepada audience yang relatif besar, heterogen dan anonim.

2. Pesan-pesan yang disebarakan secara umum, sering dijadwalkan untuk bisa mencapai sebanyak mungkin anggota audience secara serempak dan sifatnya sementara.
3. Komunikator cenderung berada atau beropersi dalam sebuah organisasi yang kompleks yang mungkin membutuhkan biaya yang besar.

F. Komponen Komunikasi Massa

Komunikasi massa pada dasarnya merupakan komunikasi satu arah, artinya komunikasi berlangsung dari komunikator (sumber) melalui media kepada komunikan (khalayak). Walaupun komunikasi massa dalam prosesnya bersifat satu arah, namun dalam operasionalnya memerlukan komponen lain yang turut menentukan lancarnya proses komunikasi. Komponen dalam komunikasi massa ternyata tidak sesederhana komponen komunikasi yang lainnya. Proses komunikasi massa lebih kompleks, karena setiap komponennya mempunyai karakteristik tertentu adalah sebagai berikut (Ardianto, 2004:36-42).

1. Komunikator

Dalam komunikasi massa produknya bukan merupakan karya langsung seseorang, tetapi dibuat melalui usaha-usaha yang terorganisasikan dari beberapa partisipan, diproduksi secara massal, dan didistribusikan kepada massa.\

2. Pesan

Sesuai dengan karakteristik dari pesan komunikasi massa yaitu bersifat umum, maka pesan harus diketahui oleh setiap orang. Penataan pesan bergantung pada sifat media yang berbeda antara satu sama lainnya.

3. Media

Media yang dimaksud dalam proses komunikasi massa yaitu media massa yang memiliki ciri khas, mempunyai kemampuan untuk memikat perhatian khalayak secara serempak (simultaneous) dan serentak (instananeous).

4. Khalayak

Khalayak yang dituju oleh komunikasi massa adalah massa atau sejumlah besar khalayak. Karena banyaknya jumlah khalayak serta sifatnya yang anonim dan heterogen, maka sangat penting bagi media untuk memperhatikan khalayak. Filter dan Regulator komunikasi massa dalam komunikasi massa pesan yang disampaikan media pada umumnya ditujukan kepada massa (khalayak) yang heterogen. Khalayak yang heterogen ini akan menerima pesan melalui media sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan, agama, usia, budaya. Oleh karena itu, pesan tersebut akan disaring (Filter) oleh khalayak yang menerimanya.

5. Gatekeeper (Penjaga Gawang)

Dalam proses perjalanannya sebuah pesan dari sumber media massa kepada penerimanya, gatekeeper ikut terlibat di dalamnya. *Gatekeeper* dapat berupa seseorang atau satu kelompok yang dilalui suatu pesan dalam perjalanannya dari sumber kepada penerima.

G. Pengertian Media Massa dan Pers

1. Media Massa

Perkembangan media massa tidak terlepas dari ilmu komunikasi yang pada intinya bertujuan untuk menyampaikan pesan karena pada dasarnya media massa berfungsi menyampaikan pesan kepada masyarakat luas. Sejarah perjalanan media

massa di Indonesia memperlihatkan adanya pasang surut peran media massa. Hal ini terjadi karena media massa sebagai bagian dari subsistem komunikasi Indonesia dalam sistem sosial Indonesia, akan dipengaruhi oleh subsistem sosial lainnya, termasuk ideologi, politik dan pemerintahan negara dimana media massa itu berada.

a. Pengertian Media Massa

Media massa merupakan media informasi yang terkait dengan masyarakat, digunakan untuk berhubungan dengan khalayak (masyarakat) secara umum, dikelola secara profesional dan bertujuan mencari keuntungan (Mondry, 2008:12). Menurut Bungin (2008: 85), media massa merupakan institusi yang berperan sebagai *agent of change*, yaitu sebagai institusi pelopor perubahan. Secara umum, media massa diartikan sebagai alat-alat komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak dan cepat kepada audiens dalam jumlah yang luas dan heterogen (Nurudin, 2004: 3).

b. Jenis Media Massa

Adapun bentuk media massa antara lain media elektronik (radio, televisi), media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), buku, film dan internet (Bungin, 2008: 85). Media massa dalam konteks jurnalistik pada dasarnya terbatas pada tiga jenis media (Yunus, 2010: 27), yaitu:

- 1) Media cetak, yang terdiri dari surat kabar, tabloid, majalah, buletin/jurnal dan sebagainya.
- 2) Media elektronik, yang terdiri dari radio dan televisi.
- 3) Media online, yaitu media internet seperti website, blog dan lain sebagainya.

c. Peran Media Massa

Dalam menjalankan paradigmanya sebagai institusi pelopor perubahan, media massa memiliki peran (Bungin, 2008: 85):

- 1) Sebagai institusi pencerahan masyarakat,
- 2) Menjadi media informasi,
- 3) Sebagai media hiburan.

Menurut Denis McQuail (McQuail, 2011:1), media massa memiliki fungsi penting, antara lain:

- 1) Media merupakan industri yang berubah dan berkembang yang menciptakan lapangan kerja, barang dan jasa, serta menghidupkan industri lain yang terkait.
- 2) Media massa merupakan sumber kekuatan, alat kontrol, manajemen dan inovasi dalam masyarakat yang dapat digunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya.
- 3) Media merupakan lokasi (forum) yang semakin berperan untuk menampilkan peristiwa-peristiwa kehidupan masyarakat, baik yang bertaraf nasional maupun internasional.
- 4) Media berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan simbol, tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata cara, mode, gaya dan norma-norma.
- 5) Media telah menjadi sumber dominan bukan saja bagi individu untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial, tetapi juga bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif.

2. Pers

Pengertian Pers Secara Umum adalah media massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik dalam bentuk tulisan, suara, dan gambar serta data dan grafik dengan menggunakan media elektronik dan media cetak dan dll. Pers dalam etimologi, kata *pers* (Belanda), *presse* (prancis), *Press* (inggris), sedangkan kata pers dalam bahas latin adalah *pressare* dari kata *premere* artinya "tekan" atau "cetak". Definisi pers secara terminologisnya adalah media massa cetak atau media cetak. Istilah pers dikenal sebagai salah satu jenis media massa atau media komunikasi massa yang sudah lama dikenal oleh masyarakat dan tidak hanya itu istilah pers juga lazim dikaitkan dengan surat kabar (newspaper) atau majalah (magazine).

a. Pengertian Pers Menurut Para Ahli

Pengertian pers menurut Weiner, mengatakan bahwa pengertian pers adalah wartawan cetak atau media cetak publistas atau peliputan berita, dan media mesin cetak. Pengertian Pers menurut Oemar Seno Adji pakar komunikasi membagi pengertian pers dalam arti sempit dan pengertian pers dalam arti luas, pengertian pers dalam arti sempit adalah penyiaran-penyiaran pikiran, gagasan, atau berita-berita dengan kata bertulis, sedangkan pengertian pers dalam arti luas adalah memasukkan didalamnya sebuah media massa *communications* yang memancarkan pikiran dan perasaan orang baik dengan kata yang tertulis maupun dengan lisan.

Pengertian pers menurut UUD No. 40 Tahun 1999 yang berbunyi bahwa pengertian pers adalah lembaga sosial atau wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik yang meliputi, mencari, memperoleh, memiliki,

menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak atau media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia.

Pers memiliki fungsi/peranan di Indonesia dan dimasyarakat.

b. Fungsi Pers Secara Umum

- 1) Memberikan informasi
- 2) Memberikan kontrol
- 3) Menghubungkan atau menjembatangi suara-suara rakyat
- 4) Memberikan hiburan
- 5) Menambah wawasan

Fungsi pers di Indonesia

- 1) Media/saluran formasi kepada masyarakat
- 2) Media/saluran bagi opini publik dan debat publik
- 3) Media/saluran Investigasi terhadap masalah-masalah publik
- 4) Media/saluran pembelajaran
- 5) Media/saluran kebijakan publik kepada masyarakat dan program pemerintah
- 6) Memajukan kesejahteraan bangsa

H. Kebebasan Pers

Kebebasan pers (*freedom of the press*) adalah hak yang diberikan oleh konstitusional atau perlindungan hukum yang berkaitan dengan media dan bahan-bahan yang dipublikasikan seperti menyebar luaskan, pencetakan dan penerbitan

surat kabar, majalah, buku atau dalam material lainnya tanpa adanya campur tangan atau perlakuan sensor dari pemerintah.

Di Indonesia sendiri Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers pasal 4 di dalam ayat 1 (satu) disebutkan bahwa kemerdekaan pers dijamin sebagai hak asasi warga negara, ayat kedua bahwa terhadap pers Nasional tidak dikenakan penyensoran, pembredelan atau pelarangan penyiaran, ayat ketiga bahwa untuk menjamin kemerdekaan pers, pers nasional mempunyai hak mencari, memperoleh, dan menyebarluaskan gagasan dan informasi dan ayat keempat bahwa dalam mempertanggungjawabkan pemberitaan di depan hukum, wartawan mempunyai hak tolak bahkan dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 disebutkan antara lain dalam pasal 28F bahwa setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia.

Kebebasan pers di Indonesia merupakan hal yang baru sehingga rawan gangguan. Secara umum ada dua macam gangguan:

1. Pengendalian kebebasan pers yaitu masih ada pihak-pihak yang tidak suka dengan adanya kebebasan pers, sehingga mereka ingin meniadakan kebebasan pers.
2. Penyalahgunaan kebebasan pers yaitu insan pers memanfaatkan kebebasan yang dimilikinya untuk melakukan kegiatan Jurnalistik yang bertentangan dengan fungsi dan peranan yang diembannya. Oleh karena itu tantangan terberat bagi wartawan adalah kebebasan pers itu sendiri.

Pengendalian Kebebasan Pers: ada 4 faktor yang menyebabkan terjadinya pengendalian kebebasan pers, yaitu:

1. Distorsi peraturan perundang-undangan

Contoh dalam UUD 1945 pasal 28 sudah sangat jelas menjamin kebebasan pers, tidak ada sensor, tidak ada breidel, setiap warganegara dapat melakukan perusahaan pers (UU No. 11 tahun 1966). Namun muncul UU No. 21 tahun 1982 tentang pokok pers. Di dalamnya mengatur tentang Surat Ijin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) serta menteri penerangan dapat membatalkan SIUPP walaupun tidak menggunakan istilah breidel.

2. Perilaku Aparat

Yaitu perilaku aparat dengan cara menelpon redaktur, mengirimkan teguran tertulis ke redaksi media massa, membreidel surat kabar dan majalah, kekerasan fisik pada wartawan, menangkap, memenjarakan, bahkan membunuh wartawan.

3. Pengadilan Massa

Ketidakpuasan atau merasa dirugikan atas suatu berita dapat menimbulkan pengadilan massa dengan menghukum menurut caranya sendiri, menteror, penculikan, pengrusakan kantor media massa, dll.

4. Perilaku pers sendiri

Perolehan laba menjadi lebih utama daripada penyajian berita yang berkualitas dan memenuhi standar etika jurnalistik, karena iming-iming keuntungan yang lebih besar.

Penyalahgunaan Kebebasan Pers, seperti penyajian berita atau informasi yang tidak akurat, tidak objektif, bias, sensasional, tendensius, menghina,

memfitnah, menyebarkan kebohongan, fornografi, menyebarkan permusuhan, mengeksploitasi kekerasan, dll.

I. Jurnalistik

Sejarah jurnalistik di Indonesia dimulai pada abad 18, tepatnya pada 1744 ketika *Bataviasche Nouvelles* diterbitkan oleh penjajah Belanda. Pada 1776 juga terbit *Vendu Niews* yang berisi tentang berita pelelangan, juga diterbitkan oleh Belanda sebagai penjajah Indonesia. Sedangkan surat kabar pertama sebagai bacaan orang pribumi ialah majalah *Bianglala* pada 1854 dan *Bromartani* pada 1885, keduanya di Weltevreden. Pada 1856 terbit *Soerat Kabar Bahasa Melajoe* di Surabaya.

Sejarah jurnalistik Indonesia pada abad 20 ditandai dengan munculnya *Medan Prijaji* yang didirikan oleh dan modal orang Indonesia, yaitu Tirtohadisuryo, untuk bangsa Indonesia. Mulanya pada 1907, surat kabar ini berbentuk dan baru pada 1910 berubah menjadi harian.

Pers Indonesia yang pada era kemerdekaan 1945, menjadi pers yang berusaha dan berorientasi untuk mengisi dan mempertahankan kemerdekaan berubah haluan menjadi pers partisan pada 1950. Pers pada saat itu hanya merupakan corong bagi partai politik, hanyut dalam dunia politik praktis.

Era pers partisan tidak berlangsung lama karena setelah Dekrit Presiden 1 Juli 1959, pers Indonesia memasuki masa gelap gulita. Setiap perusahaan penerbitan harus memiliki Surat Izin Terbit (SIT). Apalagi ketika setiap surat kabar harus menginduk pada organisasi politik atau organisasi massa. Hal ini membuat wartawan sulit untuk mengeluarkan pikirannya lewat media tempat ia bekerja.

Wartawan harus mengikuti kebijakan redaksi yang menginduk pada suatu paham organisasi tertentu.

1. Kebebasan Jurnalistik Pasca 1965

Pada era setelah 1965 banyak terjadi perubahan. Perubahan ini disebabkan oleh tiga hal. *Pertama*, peristiwa-peristiwa tegang yang terjadi setelah *G-30S-PKI*. *Kedua*, kebebasan pers menjadi lebih leluasa dibanding dengan periode sebelumnya. *Ketiga*, barangkali juga embrio sikap profesionalisme dalam redaksi dan dalam pengelolaan bisnis berupa sirkulasi, iklan, serta pengelolaan keuangan (Oetama, 1987:26).

Jurnalistik merupakan suatu pekerjaan yang meminta tanggungjawab dan mensyaratkan adanya kebebasan. Tanpa kebebasan seorang wartawan sulit bekerja, namun kebebasan saja tanpa disertai tanggungjawab mudah menjerumuskan wartawan ke dalam praktek jurnalistik yang kotor yang merendahkan harkat martabat manusia. Baik di Negara maju maupun di Negara berkembang, persyaratan menjadi wartawan tidak sederhana.

Sebagai contoh di Inggris misalnya seorang wartawan baru dapat bekerja di surat kabar nasional *Fleet Street London* (FSL), setelah terlebih dahulu menunjukkan hasil-hasil yang baik dalam profesi kewartawanan di surat-surat kabar daerah. (Assegaff, 1998:82)

Untuk mencegah agar tidak terjadinya penyelewengan di kalangan profesi wartawan, perlu adanya peraturan yang mengikat profesi kewartawanan tersebut. Diatur dalam sebuah Etika Profesi merupakan ekpresi dari usaha untuk menjelaskan keadaan yang belum jelas dan masih samar-samar dan merupakan penerapan nilai-

nilai moral yang umum dalam bidang khusus yang lebih dikonkretkan lagi dalam kode etik.

Setiap himpunan profesi merumuskan semacam kode etik. “Kode” adalah system pengaturan-pengaturan (*system of rules*), sedangkan “Etik” adalah norma perilaku (Atmadi, 1985:61). menyebut kode etik sebagai “daftar kewajiban dalam menjalankan suatu profesi yang disusun oleh para anggota profesi itu sendiri dan mengikatnya dalam mempraktekkannya”.

2. Kode Etik Jurnalistik

Berikut adalah kode etik jurnalistik yang sudah ditetapkan oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI).

Pasal 1

Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.

Penafsiran :

- a. Independen berarti memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan suara hatinurani tanpa campur tangan, paksaan, dan intervensi dari pihak lain termasuk pemilik perusahaan pers.
- b. Akurat berarti dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa terjadi.
- c. Berimbang berarti semua pihak mendapat kesempatan setara.
- d. Tidak beritikad buruk berarti tidak ada niat secara sengaja dan semata-mata untuk menimbulkan kerugian pihak lain.

Pasal 2

Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.

Penafsiran:

Cara-cara yang profesional adalah:

- a. Menunjukkan identitas diri kepada narasumber;
- b. Menghormati hak privasi;
- c. Tidak menyuap;
- d. Menghasilkan berita yang faktual dan jelas sumbernya; pengambilan dan pemuatan atau penyiaran gambar, foto, suara dilengkapi dengan keterangan tentang sumber dan ditampilkan secara berimbang;
- e. Menghormati pengalaman traumatik narasumber dalam penyajian gambar, suara;
- f. Tidak melakukan plagiat, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri;
- g. Penggunaan cara-cara tertentu dapat dipertimbangkan untuk peliputan berita investigasi bagi kepentingan publik.

Pasal 3

Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.

Penafsiran

- a. Menguji informasi berarti melakukan check and recheck tentang kebenaran informasi itu.
- b. Berimbang adalah memberikan ruang atau waktu pemberitaan kepada masing-masing pihak secara proporsional.
- c. Opini yang menghakimi adalah pendapat pribadi wartawan. Hal ini berbeda dengan opini interpretatif, yaitu pendapat yang berupa interpretasi wartawan atas fakta.
- d. Asas praduga tak bersalah adalah prinsip tidak menghakimi seseorang.

Pasal 4

Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.

Penafsiran

- a. Bohong berarti sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya oleh wartawan sebagai hal yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi.
- b. Fitnah berarti tuduhan tanpa dasar yang dilakukan secara sengaja dengan niat buruk.
- c. Sadis berarti kejam dan tidak mengenal belas kasihan.
- d. Cabul berarti penggambaran tingkah laku secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis atau tulisan yang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi.
- e. Dalam penyiaran gambar dan suara dari arsip, wartawan mencantumkan waktu pengambilan gambar dan suara.

Pasal 5

Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.

Penafsiran

- a. Identitas adalah semua data dan informasi yang menyangkut diri seseorang yang memudahkan orang lain untuk melacak.
- b. Anak adalah seorang yang berusia kurang dari 16 tahun dan belum menikah.

Pasal 6

Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.

Penafsiran

- a. Menyalahgunakan profesi adalah segala tindakan yang mengambil keuntungan pribadi atas informasi yang diperoleh saat bertugas sebelum informasi tersebut menjadi pengetahuan umum.
- b. Suap adalah segala pemberian dalam bentuk uang, benda atau fasilitas dari pihak lain yang mempengaruhi independensi.

Pasal 7

Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan “*off the record*” sesuai dengan kesepakatan.

Penafsiran

- a. Hak tolak adalah hak untuk tidak mengungkapkan identitas dan keberadaan narasumber demi keamanan narasumber dan keluarganya.
- b. Embargo adalah penundaan pemuatan atau penyiaran berita sesuai dengan permintaan narasumber.
- c. Informasi latar belakang adalah segala informasi atau data dari narasumber yang disiarkan atau diberitakan tanpa menyebutkan narasumbernya.
- d. “*Off the record*” adalah segala informasi atau data dari narasumber yang tidak boleh disiarkan atau diberitakan.

Pasal 8

Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.

Penafsiran

- a. Prasangka adalah anggapan yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui secara jelas.
- b. Diskriminasi adalah pembedaan perlakuan.

Pasal 9

Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.

Penafsiran

- a. Menghormati hak narasumber adalah sikap menahan diri dan berhati-hati.

- b. Kehidupan pribadi adalah segala segi kehidupan seseorang dan keluarganya selain yang terkait dengan kepentingan publik.

Pasal 10

Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.

Penafsiran

- a. Segera berarti tindakan dalam waktu secepat mungkin, baik karena ada maupun tidak ada teguran dari pihak luar.
- b. Permintaan maaf disampaikan apabila kesalahan terkait dengan substansi pokok.

Pasal 11

Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional.

Penafsiran

- a. Hak jawab adalah hak seseorang atau sekelompok orang untuk memberikan tanggapan atau sanggahan terhadap pemberitaan berupa fakta yang merugikan nama baiknya.
- b. Hak koreksi adalah hak setiap orang untuk membetulkan kekeliruan informasi yang diberitakan oleh pers, baik tentang dirinya maupun tentang orang lain.
- c. Proporsional berarti setara dengan bagian berita yang perlu diperbaiki.

J. Wartawan

Wartawan adalah orang yang pekerjaannya mencari, mengumpulkan, memilih, mengolah berita dan menyajikan secepatnya kepada masyarakat. Wartawan dapat disebut juga dengan jurnalis atau pewarta adalah seseorang yang melakukan kegiatan jurnalistik atau orang yang secara teratur menuliskan berita (berupa laporan) dan tulisannya dikirimkan kemudian dimuat di media massa secara teratur. Laporan ini lalu dapat dipublikasi dalam media massa, seperti koran, televisi, radio, majalah, film dokumentasi, dan internet. Wartawan juga diharapkan untuk menulis laporan yang paling objektif dan tidak memiliki pandangan dari sudut tertentu untuk melayani masyarakat.

Tugas dari wartawan yaitu adalah untuk menyajikan berita yang menarik, mendalam, faktual, aktual, padat dan jelas, memiliki daya gerak (*vitalisasi*), disajikan dengan gaya bahasa yang hidup dan lincah, sederhana atau lebih dikenal dengan gaya bahasa populer.

Di Indonesia sendiri peranan wartawan diakui secara luas, baik di kalangan masyarakat maupun kalangan pemerintahan. Setiap warga negara berhak memilih profesi wartawan, namun untuk menjadi wartawan profesional diperlukan persyaratan yang tidak mudah. Untuk itu, di Indonesia banyak wartawan yang dibesarkan dalam praktek. Namun yang akhirnya menjadi wartawan sejati yaitu mereka yang benar-benar memiliki bakat dan mencintai profesi wartawan.

Cara menjadi wartawan yang baik dan berkualitas yaitu seorang wartawan harus menguasai ilmu komunikasi, komunikasi massa, psikologi komunikasi, sosiologi komunikasi, filsafat komunikasi politik sosial budaya, sejarah

perkembangan jurnalistik, banyak membaca, menguasai berbagai ragam bahasa, teknik penyajian dan mengetahui sifat-sifat yang mudah untuk digunakan.

Wartawan harus memiliki sifat yang jujur, adil, bijaksana, berkepribadian, bermoral, berpendidikan, terampil dan kreatif, serta berbakat. Wartawan harus selalu berpijak pada kebenaran dan yang harus selalu diperjuangkan, di samping harus selalu tanggap atau kritis pada situasi dan kondisi. Tanggap atau kritis terhadap situasi dan kondisi maksudnya adalah situasi dan kondisi seringkali sudah menunjukkan sesuatu yang lain adanya dan yang perlu dilacak atau dipertanyakan.

H. Rosihan Anwar mengatakan bahwa wartawan dapat dibagi menjadi dua, yaitu *The Common Garden Journalist* atau wartawan tukang kebun, wartawan golongan ini mahir dalam menggunakan keahlian teknik kerja atau pratisi. Wartawan golongan kedua disebut *The Thinker Journalist* atau wartawan pemikir, wartawan golongan ini merupakan wartawan yang berpikir bagaimana informasi bisa dibuat secara efektif, sehingga sampai pada sasaran secara komunikasi

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yang valid. Valid menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti. Setiap peneliti mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu bersifat penemuan, pembuktian, dan pembangunan. (Sugiyono 2014:3-4).

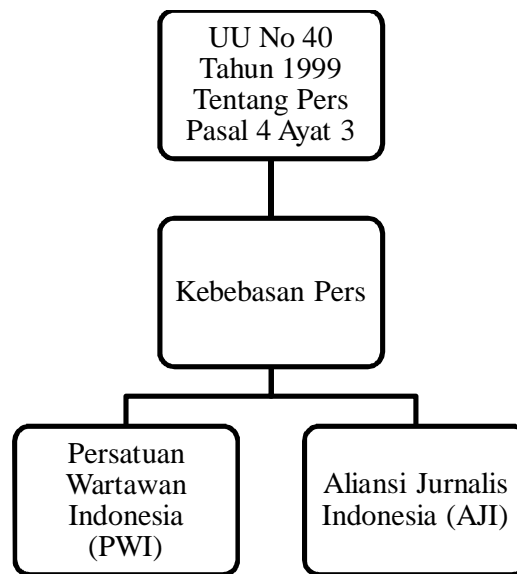
A. Jenis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan uraian penelitian, penulis menetapkan jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang menggambarkan kenyataan atau kejadian apa adanya yang sesuai dengan hasil sebenarnya dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif yaitu dengan cara menggunakan cara berfikir yang dimulai dari hal-hal yang khusus (fakta empiris) menuju hal-hal yang umum (tataran konsep). (Kriyantono, 2006:194)

Jenis penelitian ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Penulis sudah mempunyai konsep (biasanya satu konsep) dan kerangka konseptual. Melalui kerangka konseptual (landasan teori), penulis melakukan operasionalisasi konsep yang akan menghasilkan variabel beserta indikatornya. Penelitian ini

menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel. (Kriyantono, 2006:69)

B. Kerangka Konsep



C. Defenisi Konsep

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan oleh penulis sebelumnya, maka penulis membuat kerangka konsep dengan menggunakan beragam uraian teoritis. Definisi konsep menurut *Singarimbun dan Effendi, 2009* adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama. Sesuai kerangka konsep penelitian diatas dapat didefinisikan, tentang penerapan kebebasan pers oleh wartawan di Kota Medan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang pers pada pasal 4 ayat 3 dijelaskan bahwa untuk menjamin kemerdekaan pers, pers Nasional mempunyai hak mencari, memperoleh, dan menyebarluaskan gagasan dan informasi

dan wartawan mempunyai hak tolak bahkan dalam Undang-Undang Dasar. Kebebasan pers adalah hak yang diberikan oleh konstitusional atau perlindungan hukum yang berkaitan dengan media dan bahan-bahan yang dipublikasikan seperti menyebar luaskan, pencetakan dan penerbitan surat kabar, majalah, buku atau dalam material lainnya tanpa adanya campur tangan atau perlakuan sensor dari pemerintah. Penulis ingin mengetahui bagaimana penerapan UUD Nomor 40 tentang kebebasan pers, sudah diterapkan oleh wartawan di Kota Medan.

D. Kategorisasi

Penerapan Oleh Wartawan di Kota Medan

Kebebasan Pers Menurut UUD Pers No 40 Tahun 1999 Pasal 4 ayat 3	Indikator
Mencari Berita	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengamatan 2. Investigasi 3. Langsung ke tempat peristiwa
Memperoleh Berita	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara Narasumber
Mengolah Berita	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengedit berita 2. Berita harus akurat 3. Berita harus lengkap, adil dan berimbang 4. Berita harus objektif 5. Berita harus ringkas dan jelas 6. Berita harus hangat
Menyebarkan Berita	<ol style="list-style-type: none"> 1. Media Cetak 2. Media Elektronik

E. Informan atau Narasumber

Narasumber sangat penting pada sebuah penelitian, narasumber bukan sekedar member respon, melainkan juga sebagai pemilik informasi. Karena itu, disebut juga dengan informan (orang yang memberikan informasi, sumber informasi, dan sumber data) atau disebut juga sebagai subjek yang diteliti. Karena ia juga sebagai aktor atau pelaku yang juga ikut melakukan, berhasil tidaknya penelitian berdasarkan informasi yang diberikan. Pada penelitian ini narasumber atau informannya adalah wartawan yang tergabung dalam lembaga pers seperti PWI dan AJI di Kota Medan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara terstruktur. Teknik ini dipilih karena penelitian atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti dugaan atau informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan peneliti akan mencatatnya.

Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrument sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul dapat juga menggunakan alat bantu seperti pesan suara (*Recorder*), maupun gambar, yang nantinya dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar. (Sugiyono. 2014:233).

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, diperoleh dari berbagai sumber. Dengan menggunakan Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori. (Sugiyono. 2014:245).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisa data di lapangan Model Miles and Huberman, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di wawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. (Sugiyono, 2014:246)

H. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kantor Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Medan Jalan Adinegoro, dan Kantor Aliansi Jurnalis Independen Jalan. K. H. Wahid Hasyim, Kec. Medan Baru. Kota Medan, Sumatera Utara.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kantor Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Sumatera Utara Jalan Adinegoro, Medan. Dan kantor Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Sumatera Utara, Jalan K.H. Wahid Hasyim, Medan. Sebelum melakukan penelitian, penulis melakukan konfirmasi izin riset terdahulu, yaitu pada hari Senin tanggal 04 September 2017. Setelah melakukan konfirmasi perizinan riset pada pihak yang bersangkutan, yaitu Ketua PWI dan AJI Medan, maka perizinan riset akhirnya diberikan pada penulis sejak tanggal 10 September 2017. Selanjutnya penulis melakukan riset dengan cara wawancara tepat 2 (dua) hari setelah izin riset dikeluarkan pihak PWI dan AJI.

Dalam melakukan penelitian, proses wawancara dilakukan selama 2 hari, dimulai tanggal 10 September sampai 11 September 2017. Sebelum proses wawancara berlangsung penulis telah mendapatkan narasumber/ informan sesuai dengan kriteria penelitian. Adapun data narasumber/ informan dapat dilihat dari tabel data berikut:

No	Nama	Jabatan	Tempat, Tanggal Lahir
1.	H. Hermansjah, S.E	Ketua PWI Sumut periode 2015-2020	Medan, 02 Juni 1964 (53)
2.	Agoes Perdana	Ketua AJI Medan periode 2015-2018	Medan, 17 Agustus 1980 (37)

Pemilihan narasumber tersebut berdasarkan keperluan penelitian dan dianggap orang-orang terpenting yang berkaitan langsung dengan permasalahan dalam penelitian ini yakni mengenai penerapan kebebasan pers oleh wartawan di Kota Medan dalam menjalankan tugasnya sehingga keterangan-keterangan dari narasumber tersebut sangat dibutuhkan, serta memiliki kompetensi dalam memberikan informasi yang benar-benar akurat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan kebebasan pers oleh wartawan di Kota Medan saat melajalakan tugasnya. Adapun hasil penelitian yang didapat berdasarkan fokus pada penelitian untuk memperjelas arah penelitian pada penerapan kebebasan pers sesuai dengan kode etik jurnalistik (KEJ) yang berlaku.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan Ketua Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Sumatera Utara, H. Hermansjah S.E, adalah salah satu narasumber/informan dan juga berprofesi sebagai wartawan di Harian Analisa Medan. Awal wawancara dilakukan pada hari Senin, 11 September 2017, informan ini menceritakan bagaimana seorang wartawan melakukan proses-proses mencari sebuah berita dan lalu disebarluaskan dimasyarakat.

Menurut narasumber/informan jurnalistik adalah pekerjaan dimana seorang wartawan ditugaskan mencari, memperoleh dan menyebarkan berita kepada masyarakat, sesuai dengan apa yang telah diatur oleh Kode Etik Jurnalistik, tapi dalam pandangan narasumber banyak wartawan lebih kepada premanisme dimana dengan mudanya siapa pun bisa menjadikan dirinya seorang pekerja pers dan

mudanya mendapatkan identitas, membuat narasumber merasa resah dengan apa yang diperlakukan oleh wartawan tersebut.

Wawancara dengan ketua Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Sumatera Utara, H. Hermansjah S.E

1. Bagaimana seorang wartawan mencari sebuah berita?

Jawaban : Seorang wartawan harus memiliki bahan untuk mencari dan menentukan apa yang akan dibahas, kemudian menentukan kepada siapa diakan melakuakn tanya jawab, barulah dapat dijadikan sebuah berita, dan biasanya setiap perusahaannya selalu melakukan rapat proyeksi kemana arah berita tersebut akan dibahas, dirapat proyeksi ini sangat penting bila ada seorang wartawan tidak mendapatkan bahan didalam rapat inilah sang wartawan akan diberi masukan kepada rekan-rekannya berita apa yang akan dicari, dan lalu diterbitkan medianya.

“Menurut Ketua PWI, seorang yang menjalankan profesinya sebagai wartawan, haruslah bisa menyiapkan sebuah bahan untuk sebuah berita, mengikuti sebuah rapat proyeksi sangatlah penting, bila seorang wartawan tidak tau apa berita yang mau dibahasnya, terlepas dari itu jika seorang wartawan tidak bisa mempersiapkan bahan, maka sering terdengar berita copy-paste, isi berita media A dan B sama hanya berbeda judulnya saja.”

2. Dalam mencari berita apakah seorang wartawan melakukan pengamatan, investigasi atau langsung ke tempat peristiwa?

Jawaban: tergantung beritanya kalau pengamatan biasanya itu untuk berita yang straight, harus melakukan pengamatan, kalau untuk investigasi

biasanya dipakai untuk berita yang *soft* (lembut) Karena berita tidak langsung disebarkan butuh proses dilapangan, dan untuk langsung kelapangan seorang wartawan wajib turun langsung kelapangan Karena dilapangan seorang wartawan akan mendapatkan bukti dari berita berupa foto dan video apa yang terjadi dilapangan sebuah pembahasan untuk dijadikan berita.

“seorang wartawan wajib melakukan pengamatan dan investigasi karena dengan itu seorang wartawan dapat menciptakan sebuah berita, dan untuk langsung ketempat peristiwa juga perlu dilaksanakan, karena dengan terjun langsung kelapangan seorang wartawan dapat mempunyai bukti yang kuat dari narasumber yang ada dilapangan biasanya pengumpulan foto dan video. Dan beritanya tidak disebut berita bohong (hoax) karena mempunyai data yang benar tidak jiplak sana jiplak sini.”

3. Darimana seorang wartawan memperoleh berita?

Jawaban: seorang wartawan mendapatkan berita pastinya dari seorang narasumber setelah melakukan pertanyaan, lalu seorang wartawan tersebut bisa juga mendapatkan berita melalui pengamatan dari televise, radio dan media sosial untuk dilakukan perkembangan (*follow up*) dan menjadi bahan beritanya pada keesokan hari, contoh: kasus Rohingya dari penyebaran media sosial lalu wartawan di daerah melakukan perkembangan berita dengan menanyakan kepada team ahli atau tokoh-tokoh yang berada di daerahnya.

“seorang wartawan memperoleh berita melalui wawancara dengan narasumber, dan jika seorang wartawan tidak bisa memperoleh berita dari narasumber. Biasanya wartawan melakukan perkembangan dari berita yang sudah terbit dimedia cetak atau media online, untuk dijadikan bahan bagi seorang wartawan memperoleh berita lalu diulasnya menjadi sebuah berita untuk disebarluaskan kepada masyarakat.”

4. Bagaimana seorang wartawan melakukan wawancara dengan narasumber?

Apabila narasumber tidak mau diwawancarai, apakah berita tersebut akan dilanjutkan untuk disebarluaskan?

Jawaban: mempersiapkan daftar wawancara, dan mengkonfirmasi pihak yang ingin diwawancarai, tunjukkan juga identitaslah, lalu baru tanya apa yang akan dipertanyakan kepada narasumber tentang kasus atau peristiwanya, serta melakukan perkembangan terhadap pertanyaan tersebut, dan selalu siapkan rekaman (*recording*) untuk sebagai alat bukti tidak nyata bagi wartawan.

Harus melakukan wawancara lah sebagai informasi untuk kelanjutan berita tersebut, dan bila sang narasumber utama tidak bisa diwawancarai cari narasumber lain, seperti team ahlinya bila narasumber seorang pejabat pemerintahan, dan ada anggota dewan juga sebagai narasumber penggantinya, wajib melakukan wawancara dengan narasumber untuk melanjutkan berita apa yang akan disebarkan kepada masyarakat.

Seorang wartawan pun harus berfikir kritis dan dan kompeten saat melakukan wawancara dengan narasumber, sehingga narasumber lebih jelas dalam menjawab pertanyaan tersebut.

“Jadi pada intinya seorang wartawan sebelum melakukan wawancara dengan narasumber harus memperkenalkan dirinya dengan menunjukkan kartu pengenalnya kepada narasumber, dan selalu berkomunikasi dengan narasumber baik itu melalui telepon seluler atau pun tatap muka langsung, kemudian mempersiapkan daftar wawancara. Barulah wartawan akan melakukan wawancara dengan narasumber, yang telah dipilih untuk diwawancarai terkait apa peristiwa yang menyangkut dirinya atau dalam lingkungan kerjanya, seorang wartawan harus mempersiapkan sebuah rekaman (*recorder*) untuk menjadi alat bukti sementara sang wartawan terkait apa yang akan diberitakannya menyangkut sang narasumber. Dan jika sang narasumber tidak mau diwawancarai biasanya wartawan menacari narasumber pengganti yang sama dengan kemampuannya, atau tidak bisa juga ahli-ahli yang menaungi atau mengerti tentang sang narasumber serta pekerjaannya, (misal: dosen atau team ahli yang bertugas menjadi pengamat).

Sebaiknya selalu usahakan keterangan narasumber utama selagi masih bisa untuk diwawancarai karena keterangannya pasti berbeda dengan narasumber lain. Dan itu juga menjadi penarik orang untuk membaca berita kita, contoh: keterangan dari Gubernur.”

5. Setelah wartawan mendapatkan keseluruhan dari mencari berita, memperoleh dan, wawancara dengan narasumber, bagaimana mengolahnya menjadi sebuah berita?

Jawaban: seorang wartawan harus mengerti dan memakai 5W+1H (*when, why, who, what, where+hour*) kunci dasar seorang wartawan dalam mengolah sebuah berita. Yang nantinya akan digabungkan dalam sebuah paragraph untuk dijadikan sebuah berita. Bila wartawan belum bisa mempelajari ini, maka berita yang dibuatnya belum bisa dibilang sebuah berita.

“wartawan harus menguasai tekniknya yaitu 5W+1H kemudian mengolahnya menjadi sebuah naskah berita, menurut pandangan ketua PWI ada beberapa wartawan yang di jumpai tidak bisa menguasai Teknik tersebut dan mereka tidak pantas disebut seorang wartawan, makanya seorang wartawan diwajibkan bisa menguasai Teknik 5W+1H tersebut.”

6. Setelah wartawan mencari berita dan mengolahnya bagaimana proses pengeditan berita tersebut untuk disebarluaskan?

Jawaban: setelah wartawan mendapatkan bahan dari narasumber lalu mengolahnya menjadi sebuah naskah berita, lalu kemudian harus dieditan dari editor Karena berita yang telah dibuat oleh wartawan belum semuanya jelas dalam arti kata jelas masih banyak kalimat-kalimat yang berlebih digunakan oleh wartawan, makanya harus melalui proses pengeditan. beritanya harus dipenggal dan tidak semua dimasukkan dan tata bahasa yang dipakai pun harus dirubah bila ada ditemukan kata-kata yang tidak sesuai

dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), bahasa yang digunakan juga harus baku dan layak diterima oleh masyarakat dan enak untuk dibaca. Setelah di koreksi oleh editor dan melakukan perubahan kata-kata tersebut, barulah berita tersebut disebarluaskan kepada masyarakat.

“Dari proses inilah berita yang telah dicari oleh wartawan akan terbitkan di media cetak dan media online, orang yang menjalankan tugas ini biasanya disebut redaktur atau editor dalam sebuah perusahaan pers, orang inilah yang mengubah atau memperbaiki tata bahasa berita yang sudah dibuat oleh wartawan, agar layak dibaca oleh masyarakat, makanya proses pengeditan sangat penting dalam sebuah berita.”

7. Apakah berita yang dibuat oleh seorang wartawan harus akurat, lengkap, adil dan, berimbang. Dan bagaimana bila salah satu dari point tersebut tidak dilengkapi apakah layak menjadi sebuah berita untuk disebarluaskan kepada masyarakat?

Jawaban: seorang wartawan harus mencari berita dari narasumber yang jelas, serta harus akurat kepada siapa wartawan menanyakan pertanyaannya, serta lengkap fakta yang diterimanya dari seorang narasumber jangan sampai tidak lengkap karena akan membahayakan wartawannya serta perusahaan tempatnya bekerja, karena seorang narasumber dapat melakukan hak jawab kepada wartawan tersebut mengenai apa berita yang telah dibuat tidak sesuai dengan keterangan narasumber itu sendiri. Adil seorang wartawan membuat berita itu tidak memihak kepada siapapun orangnya yang akan diwawancarainya, misal: jangan mentang-mentang seorang narasumbernya

seorang tukang becak lalu wartawannya merendahnya, itu tidak boleh. Karena didalam Kode Etik Jurnalistik pekerja pers situ sendiri sudah diatur oleh UUD untuk membuat berita harus adil. dimaksudkan dengan berimbang seorang wartawan tidak boleh membuat berita berat sebelah artinya berita yang dibuatnya harus netral dan lurus dengan apa peristiwa yang dibahasnya untuk disebarluaskan kepada masyarakat, jangan sampai masyarakat merasa beritanya berat sebelah Karena narasumbernya orang yang punya kuasa dan harta.

“Sebuah berita haruslah akurat. Tepat, benar dan tidak terdapat kesalahan. Akurasi sangat berpengaruh pada penilaian *kredibilitas* media maupun reporter itu sendiri. Karena itu sebuah berita harus memiliki keakuratan.

Dan sebuah berita juga harus lengkap dalam arti kata, Terkait dengan rumus umum penulisan berita yakni 5W+1H

- What: Peristiwa apa yang terjadi (unsur peristiwa)
- When: Kapan peristiwa terjadi (unsur waktu)
- Where: Dimana peristiwa terjadi (unsur tempat)
- Who: Siapa yang terlibat dalam kejadian (unsur orang/manusia)
- Why: Mengapa peristiwa terjadi (unsur latar belakang/sebab)
- How: Bagaimana peristiwa terjadi. (unsur kronologis peristiwa)

Setelah melalui proses ini maka berita tersebut baru bisa dibilang lengkap.

Dari mana beritanya dan dari mana sumber-sumbernya.

Adil dan berimbang Yang dimaksudkan dengan sikap adil dan berimbang adalah bahwa seorang wartawan harus melaporkan apa sesungguhnya yang

terjadi. Misalnya; manakala seorang politisi memperoleh tepukan tangan yang hangat dari hadirin ketika menyampaikn pidatonya, peristiwa itu haruslah ditulis apa adanya.”

8. Didalam mengolah sebuah berita apakah harus objektif, ringkas dan, jelas?

Jawaban: sebuah berita tidak boleh multi tafsir dan jangan jadi prasangka, makanya berita terbut harus objektif dan harus berpatokan pada informasi yang benar untuk disebarakan. Ringkas bila sebuah berita telalu panjang membuat pembaca cenderung lebih malas untuk membaca makanya berita itu harus ringkas. Dan jelas sebuah berita diterima oleh pembaca harus jelas dari mana, jelas narasumbernya, jelas faktanya, jelas perusahaannya. Makanya sebuah berita tersebut harus jelas. Barulah sebuah berita dapat disebarakan kepada masyarakat untuk dibaca.

“Seorang wartawan dituntut untuk bersikap objektif dalam menulis. Dengan sikap objektifnya, berita yang ia buat pun akan objektif, artinya berita yang dibuat itu selaras dengan kenyataan, tidak berat sebelah, bebas dari prasangka. Dan untuk ringkas dan jelas, sebuah berita harus ringkas dalam artinya berita yang telah dibuat harus seringkas mungkin agar sang pembaca langsung menuju titik permasalahan, bila berita dibuat terlalu panjang akan membuat pembaca jadi malas untuk membaca karena tidak langsung kepada titik permasalahannya, kalau jelas dalam arti kata, sebuah berita yang telah dimuat dimedia cetak atau media online harus jelas dari mana terbitnya, jelas beritanya, dan jelas wartawannya.”

9. Apakah berita yang disebarakan kepada masyarakat harus selalu hangat?

Jawaban: sebenarnya dikatakan berita hangat itu berarti berita baru, tidak semua berita dibuat oleh wartawan dan sebarakan kepada masyarakat tidaklah selalu harus hangat, berita hangat itu hanya untuk jenis berita straight Karena beritanya harus cepat seperti berita criminal serta berita peristiwa bencana alam, tapi tidak untuk berita yang lembut seperti berita bisnis dan berita kuliner dan wisata itu contoh, jadi pada dasarnya berita yang disebarakan tidak harus selalu hangat.

“Jadi intinya berita tidak harus selalu hangat dan baru, dijamin yang sekarang ini orang selalu menginginkan informasi segar, informasi hangat, biasanya jenis berita ini hanya diperuntukkan untuk peristiwa-peristiwa kecelakaan atau menarik dan bencana alam saja, karena harus cepat dan hangat diterima oleh pembaca.”

10. Setelah wartawan mencari, memperoleh dan, mengolah berita lalu bagaimana menyebarkan dan melalui apa?

Jawaban: ada dua media perusahaan pers untuk menyebarkan beritanya yaitu media cetak dan media elektronik, media cetak adalah koran, majalah sedangkan media elektronik adalah televisi, radio dan web (berita online). Cara penyebarannya pun berbeda kalau cetak harus melalui proses yang lebih lambat dari pada elektronik, cetak harus melewati proses pencetakan terlebih dahulu seharian baru dikeesokan harinya berita tersebut bisa diterima oleh masyarakat, sedangkan media elektronik lebih cepat tanpa harus menunggu keesokan harinya untuk menerima informasi.

“dengan melalui media cetak dan media elektronik wartawan dapat menyebarkan informasi yang telah disusunnya dalam berita, dan lalu diterima oleh masyarakat sebagai wadah informasinya untuk mengetahui apa yang telah terjadi.”

Wawancara dengan Ketua Aliansi Jurnalistik Indepen Sumatera Utara, Agoes Perdana.

1. Bagaimana seorang wartawan dalam mencari sebuah berita?

Jawaban: proses seorang wartawan mencari sebuah berita, biasanya diredaksi melakukan rapat proyeksi dari situ dapat menentukan kemana seorang jurnalis mau meliput apa dan jenis berita apa apa yang akan dibuat straight atau soft. dan bila tidak mengikuti rapat proyeksi biasanya wartawannya sudah punya bahan apa yang akan dijadikan sebuah berita. Dan bisa juga melalui siaran pers dan sumber-sumber seperti google untuk dijadikan bahan, barulah dari situ sang wartwan menentukan sudut pandangan (*angle*) dari mana mengangkat untuk dijadikan sebuah berita.

“Rapat proyeksi adalah rapat perencanaan redaksi untuk menentukan topik, angle, deadline, tim, wartawan dan sumber berita, biasanya ini dilakukan oleh sebuah perusahaan yang bergerak dalam pemberitaan, rapat ini sangat perlu dilakukan agar wartawan dapat menentukan apa bahan ia untuk mencari sebuah berita. mencari sebuah sebuah berita pun bisa dilakukan dari siaran pers yang diterimanya dari aplikasi pesan oleh wartawan lain, berita juga bisa dicari dengan mengikuti selalu perkembangan apa yang terjadi dari media sosial dan google.”

2. Didalam mencari sebuah berita apakah wartawan melakukan pengamatan, investigasi atau langsung ketempat peristiwa?

Jawaban: setelah menentukan bahan untuk dilakukannya peliputan terhadap suatu kasus, barulah wartawan tersebut melakukan pengamatan dan turun langsung kelapangan untuk mengumpulkan fakta-fakta terhadap sebuah kasus atau peristiwa yang akan menjadi bahan beritanya, pengamatan dilakukan untuk menentukan bagaimana situasi dan kondisi dilapangan, biasanya wartawan yang melakukan pengamatan untuk mengambil foto atau video untuk keterangan alat bukti membuat sebuah berita, pengamatan sendiri sangat perlu dilakukan untuk kebenaran sebuah berita. tapi ada juga wartawan yang tidak perlu kelapangan biasanya wartawan ini hanya melakukan perkembangan pada berita sebelumnya yang sudah dibuat. Investigasi juga perlu dilakukan karena dengan investigasi seorang wartawan dapat mendapat dan mngumpulkan data-data yang akan dijadikan sebuah berita. tapi ini dibagi lagi menjadi jenis-jenis berita seperti berita cepat (*straight news*) dan berita lembut (*soft news*), tapi balik kepada wartwannya sendiri mau buat berita seperti apa dengan langkah-langkah pengamatan, investigasi dan langsung ketempat peristiwa.

”Dalam hal ini pengamatan atau investigasi dan turun langsung ketempat peristiwa sangat perlu dilakukan karena dapat membuat sebuah berita secara benar dengan mengumpulkan data dari narasumber dan mendapatkan sebuah pertinggal seperti foto serta video tempat peristwa yang sedang dilakukan pengamatan, jadi pada intinya seorang wartawan yang baik itu haruslah mau

terjun lapangan untuk melakukan pengamatan serta investigasi mendalam terhadap peristiwa-peristiwa, dan pembaca juga merasakan bahwa informasi yang mereka terima sudah layak dan benar.”

3. Darimana wartawan memperoleh sebuah berita?

Jawaban: sebuah berita diperoleh biasanya dari narasumber itu pasti hal yang sudah layak bagi wartawan untuk memperoleh berita, tapi sekarang ini berita itu bisa diperoleh dari berbagai macam-macam jenis.

- a. Diproduksi dilapangan biasanya berita seperti ini muncul dari apa yang terjadi dilapangan, misal: kecelakaan, bencana alam, dll. Tetapi tetap harus dari narasumber diperolehnya sebuah keterangan.
- b. Siaran pers atau sumber-sumber dari google dan media sosial dapat juga diperoleh sebuah berita, di jaman yang sudah canggih ini wartawan dapat memperoleh sebuah berita dari mana saja.

“Seorang wartawan memperoleh informasi dari narasumber yang lalu dapat dijadikan sebuah berita, ternyata seorang wartawan dapat juga memperoleh berita dari lapangan, jadi istilahnya wartawan kalau keluar rumah harus sudah mendapatkan sebuah berita. jadi di era yang modern sekarang ini seorang wartawan dapat memperoleh berita tidak hanya melalui seorang narasumber, melainkan dapat memanfaatkan media berbasis sosial untuk dapat membuat sebuah berita.”.

4. Bagaimanacara wartawan melakukan wawancara dengan narasumber? apabila narasumber tidak ingin diwawancarai, apakah berita tersebut dilanjutkan apa tidak ?

jawaban: sebelum melakukan wawancara dengan narasumber sebaiknya menyiapkan daftar pertanyaan untuk dipertanyakan kepada narasumber, dan kenalkan diri kita kepadanya siapa dan dari media mana. Dan pilih narasumber yang tepat untuk diwawancarai agar berita tersebut akurat, jangan sampai salah pilih narasumber bisa membuat berita tersebut hancur. “jangan pulang tanpa dapat berita” istilah ini dipakai oleh wartawan, karena bila sang narasumber tidak ingin diwawancarai cari pengganti yang tepat dan pas dengan kemampuan narasumber kunci, upayakan sebisa mungkin mendapatkan keterangan dari sang narasumber, selalu lakukan pengamatan dan konfirmasi, jika tidak bisa juga mendapatkan keterangan dari sang narasumber kunci, berita tersebut bisa dibuat keterangan bahwa sang narasumber tiak berada ditempat.

“Daftar wawancara wajib dipersiapkan oleh wartawan sebelum melakukan wawancara dengan narasumbernya, wartawan sebelum melakukan wawancara dengan narasumber harus memperkenalkan dirinya dengan menunjukkan kartu pengenalnya kepada narasumber, dan selalu berkomunikasi dengan narasumber baik itu via telepon atau pun tatap muka langsung, kemudian mempersiapkan daftar wawancara. persiapkan daftar wawancara ini berguna juga agar saat wawancara terjadi pembahasan tidak lari dari jalur apa yang akan dibahas dan tearah, dalam artinya seorang

wartawan sudah harus bisa menguasai pertanyaan. Pemilihan narasumber sangat perlu dilakukan, dan harus yang kritis dan cermat, agar berita tersebut menjadi faktual. Bila sang narasumber menolak untuk diwawancarai pilihlah satu orang narasumber pengganti yang sama kreterianya untuk dijadikan beritanya, wartawan harus mampu berkomunikasi dengan baik kepada narasumber, disini diharapkan berita yang akan dimuat lebih bagusnya mendapatkan keterangan dari narasumber kunci karena isi dari berita tersebut akan lebih jelas bila narasumber kunci mau berkomentar.”

5. Setelah wartawan mendapatkan keseluruhan dari mencari berita, memperoleh dan, wawancara dengan narasumber, bagaimana mengolahnya menjadi sebuah berita ?

Jawaban: Sebelum disebarkan kedia untuk dibaca oleh masyarakat, wartawannya mempersiapkan tulisannya yang sudah dikumpulkannya dari saat pengamatan atau investigasi kepada narasumber, lalu dilengkapi dengan foto kalau dia wartawan media cetak, kalau media elektronik seperti televise dan radio harus berupa teks dan video. Dan wajib memiliki rekaman suara sebagai alat bukti sementara yang dilengkapi dengan keterangan, dan biasanya berita tersebut dikirim keredaktur sebelum disebarluaskan kemasyarakat untuk diedit terlebih dahulu.

“Selain bertugas meliput peristiwa, jurnalis juga bertugas sebagai penulis naskah berita. Jurnalis tentu lebih tau tentang peristiwa yang diliput, oleh karena itu dalam menulis naskah berita hendaknya dilakukan oleh jurnalis yang melakukan liputan itu sendiri. Pemilihan kata dan penyusunan kalimat

dalam menulis naskah yang tepat harus menjadi perhatian khusus bagi jurnalis. Hal ini untuk memudahkan proses penyampaian pesan kepada masyarakat sesuai dengan peristiwa yang terjadi. Kalimat yang digunakan untuk menyusun naskah berita harus mudah dipahami, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan mudah oleh publik.”

6. Lalu bagaimana proses pengeditan berita tersebut ?

Setelah wartawan mengolahnya menjadi sebuah berita, barulah berita tersebut dikirim kepada redaktur atau editor untuk dilakukannya pengeditan terhadap tulisannya serta bahasanya, lalu menentukan angle apa yang menarik dan pas untuk berita yang sudah diolah oleh wartawan tersebut, kalau di jaman sekarang proses pengiriman berita sudah terbilang cepat karena dilengkapi dengan alat-alat yang sudah canggih, wartawan dapat mengirim berita melalui email dari telepon genggam (*smartphone*), beda pada jaman dahulu harus melalui proses yang lama karena belum adanya internet.

Kalau untuk berita online terbilang cepat penyebarluasnya karena tidak perlu waktu lama redaktur mengedit beritanya, sedangkan media cetak harus menunggu satu hari baru bisa disebarkan berita tersebut, itu pun harus melalui proses layout terlebih dahulu, baru pada keesokan harinya berita itu terbit dan diterima oleh masyarakat.

“Dalam sebuah media massa ada istilah editing atau penyuntingan ulang, nah disini orang yang biasa mengedit sebuah berita disebut redaktur atau editor dalam sebuah perusahaan pers.

Pertama, menyiapkan naskah siap cetak atau siap untuk diterbitkan dengan memperhatikan segi sistematika penyajian, isi, dan bahasa (menyangkut ejaan, diksi, dan struktur kalimat). Kedua, merencanakan dan mengarahkan penerbitan (surat kabar, majalah, online). Dan ketiga, menyusun atau merakit (rekaman, foto atau video) dengan cara memotong-motong dan memasang kembali.

Sekarang pengiriman naskah berita untuk diedit oleh redaktur sudah terbilang cepat karena, pada zaman saat ini reporter bisa cepat mengirim dengan internet, tidak butuh waktu lama untuk redaktur mengedit beritanya untuk disebar.

7. Apakah berita harus akurat, lengkap, adil dan, berimbang ? bagaimana apabila salah satu point tersebut tidak dilengkapi apakah layak disebut sebuah berita ?

Jawaban: Setiap produk jurnalistik itu harus akurat, lengkap, adil dan, berimbang. Kenapa dibilang berita harus akurat karena berita harus benar tidak dibuat-buat, serta langsung bertanya kepada narasumber atau konfirmasi kepada pihak-pihak yang bersangkutan, karena berita itu punya efek kalau tidak dibuat akurat. Dan berita tersebut harus lengkap, lengkap dari mana narasumbernya lengkap dari mana penyebarannya, jadi pembaca juga jangan asal terima saja bila tidak lengkap. Sebuah berita yang telah dibuat oleh wartawan harus adil dan berimbang, karena sebuah berita itu tidak boleh berat sebelah dalam memberita suatu peristiwa, dan harus melaporkan atau membuat berita sesuai pengamatan ada yang dilapangan

dengan sungguh-sungguh. Bila tidak dilengkapi keempat point tersebut, bisa dibilang hoax, karena tidak akurat, lengkap, adil dan, berimbang. Dan pembaca harus bisa membedakan mana berita yang benar dan mana bohong, karena berita sekarang dibuat tidak sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik. Harus dilengkapi keempat point tersebut supaya informasi yang disampaikan harus fakta jangan opini, terkadang wartawan mau memasukkan opininya untuk dijadikan sebuah berita nah itu bahaya, makanya harus wawancara kepada pihak terkait agar supaya berita itu akurat, lengkap, adil dan berimbang.

“Berita ialah informasi baru dan penting mengenai suatu peristiwa, keadaan, gagasan, atau manusia yang menarik untuk diketahui masyarakat. Fakta merupakan bahan mentah berita dan menjawab enam pertanyaan dasar berupa 5W+1H. Penulisan berita perlu menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran, akurasi, kelengkapan, keberimbangan, keadilan atau sikap tidak berpihak, dan kepekaan terhadap semua orang yang berkepentingan. Berita dapat berisi pendapat narasumber tetapi tidak boleh berisi pendapat penulis berita.”

8. Apakah dalam mengolah berita harus objektif, ringkas dan jelas ?

Jawaban: Sebuah berita yang telah ditulis oleh wartawan dan disebarkan ke publik haruslah memiliki kebenaran yang sah dan tidak dikarang-karang makanya berita haruslah objektif, sedangkan untuk ringkas dan jelas, sekarang banyak pembaca tidak punya waktu lama untuk membaca berita yang panjang makanya berita harus ringkas, agar sang pembaca langsung

tertuju kepada pokok permasalahan saat membaca sebuah berita yang ringkas. Sedangkan untuk berita harus jelas, saya rasa sebuah berita yang muat oleh seorang wartawan haruslah jelas, masasih ada berita yang gak jelas, tapi banyak juga ditemukan bukan hanya berita yang gak jelas perusahaannya pun ada yang gak jelas. Untuk itu sebuah berita haruslah objektif, ringkas dan jelas lalu kemudian disebarluaskan kepublik.

“Objektif, berita harus merupakan laporan faktual tentang suatu peristiwa seperti apa adanya, tetapi tentu saja sejauh hal ini dimungkinkan, sebab wartawan pun memiliki keterbatasan. Untuk mengejar objektivitas ini kemudian muncul laporan komprehensif dan laporan investigative. Ringkas penulisan naskah berita oleh wartawan haruslah singkat dalam arti katasingkat bukan semuanya harus disingkat beritanya, tetapi dalam penulisan singkat ini, seorang wartawan harus menuliskan naskah berita yang singkat tetapi padat, agar sang editor lebih mudah untuk mengedit beritanya untuk disebarluaskan. Dalam artinya sebuah berita yang telah disebarluaskan dan diterima oleh masyarakat harus memiliki kejelasan, jelas dari mana beritanya disebar, jelas siapa wartawan yang telah membuat beritanya, jelas dari mana sumber beritanya, untuk itu seorang wartawan membuat sebuah naskah berita dan lalu disebarluaskan haruslah objektif, ringkas dan jelas.”

9. Apakah sebuah berita harus hangat (*hot news*) ?

Jawaban: Dalam sebuah berita tidak semuanya harus hangat ada beberapa jenis berita yang tidak perlu cepat dan baru, straight news adalah jenis berita yang tepat untuk sebuah berita hangat karena jenis berita ini harus cepat dan baru untuk diterima oleh publik, bila terlambat pensajiannya maka media tersebut akan ditinggalkan oleh pembaca, kan tidak mungkin berita hari ini disajikan untuk besok, ini berlaku untuk media online saja karena harus cepat, kalau cetak kan harus menunggu besok terbitnya. Dan untuk jenis berita yang lain seperti investigasi, feature dll, tidak terlalu diperlukan.

“untuk penulisan berita dengan jenis straight news memang selalu harus baru dan hangat dalam menyebarkan kepada masyarakat, karena dalam intinya pembaca sekrang tidak mau menunggu informasi itu telat dan lama, makanya didalam penulisan berita jenis straight news memang harus memadukan berita yang hangat-hangat agar bisa menarik minat pembaca untuk membaca beritanya.”

10. Setelah wartawan mencari, memperoleh, mengolah dan, mengedit beritanya. Bagaimana dan melalui apa berita tersebut disebarkan untuk diterima publik ?

Jawaban: Setelah berita dibuat oleh wartawan dan melalui proses-proses, tergantung kemana platform atau medium apa berita itu disebarkan, kalau untuk cetak biasanya harus menunggu keesokan hari setelah hari ini berita dibuat dan diedit lalu disebarkan kemasyarakat melalui koran, majalah atau tabloid. Jika medianya elektronik maka berita tersebut tidak perlu menunggu

keesokan harinya, karena media elektronik prosesnya lebih cepat hanya mengandalkan jaringan internet berita tersebut sudah bisa diterima oleh pembaca melalui sambungan internet yang sudah tersedia melalui smartphone yang dimiliki semua orang. Pada dasarnya semua berita kerjanya sama hanya perbedaan platform dan mediumnya saja yang berbeda untuk menyebarkannya.

“Selama ini ada dua wadah informasi yang bisa diakses oleh masyarakat yaitu media cetak dan media elektronik, media cetak meliputi (koran, majalah dan, tabloid) sedangkan media elektronik (televisi, radio dan, media online) seperti yang disampaikan oleh ketua AJI sekarang, dengan adanya media online, siapa saja bisa mengakses informasi dari manapun tidak harus menunggu lama, dan biasanya masyarakat sekarang ini lebih suka membaca berita yang lebih suka membaca dari online daripada cetak yang harus menunggu lama.”

Setelah melakukan wawancara dengan kedua narasumber, penulis menganggap wawancara dalam penelitian ini sudah mampu memberikan hasil penelitian yang diinginkan. Untuk itu wawancara tidak dilakukan kembali karena dengan Dua narasumber, penulis sudah menemukan hasil penelitian.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan pengamatan dan wawancara bersama dua narasumber/ informan yang sudah menjadi wartawan lebih dari Sepuluh Tahun maka penulis akan memberikan pembahasan pada berikut ini.

Pada awalnya penelitian ini dilakukan karena penulis membaca kesimpulan dari sebuah penelitian yang berjudul “Penerapan Kebebasan Pers Oleh Wartawan di Kota Medan” Dari hasil penelitian yang didapat sebelumnya akan dibahas permasalahannya yakni bagaimana wartawan di Kota Medan menerapkan kebebasan pers dalam menjalankan tugasnya. Penelitian semacam ini menjadi penting.

Setelah membaca kesimpulan dari penelitian tersebut penulis berfikir untuk melakukan pengembangan penelitian terdahulu agar menjadi sebuah penelitian baru, dengan fenomena baru dan situasi yang baru. Karena mengingat penelitian terdahulu hanya membahas bagaimana penerapan kebebasan pers saat melakukan peliputan.

Dari pertanyaan pertanyaan yang penulis ajukan dalam wawancara kepada narasumber/ informan, didapatkan sebagian besar wartawan sudah mendapatkan kebebasan dalam menjalankan tugasnya mencari, mengolah dan menyebarkan berita dimedia cetak maupun media eletronik meliputi media online. Akan tetapi kebebasan pers yang telah didapatkan oleh wartawan banyak disalahgunakan, sehingga timbul masalah malasah seperti penghadang oleh oknum oknum yang tidak bekepentingan dan menerima perlakuan kasar saat hendak mencari sebuah berita. untuk itu seorang wartawan menjalankan tugasnya haruslah dengan benar,

dengan menerapkan kaidah kaidah kode etik jurnalistik agar tercipta wartawan yang professional, agar tidak memberitakan berita berat sebelah, dan timbulnya pandangan buruk tentang pekerjaan wartawan.

Sedangkan menurut ketua Alinasi Jurnalis Independen (AJI) Sumatera Utara, Agoes Perdana mengatakan, kebebasan pers di Indonesia lebih baik di atas rata-rata negara tetangga di Asia Tenggara, dimana para pekerja persnya masih mendapatkan kebebasan yang tinggi untuk mencari dan menyebarkan beritanya secara luas. Tidak bagi negara tetangga seperti Korea dan Singapura media informasinya masih dikuasai oleh pemerintahan, menurutnya pekerjaan pers adalah pekerjaan yang mulia. Karena dengan para wartawan masyarakat bisa mendapatkan informasi lebih.

Sementara penerapan kebebasan pers menurut Ketua Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Sumatera Utara, H. Hermansjah S.E, dalam pandangannya banyak ditemukan wartawan sekarang sudah seperti premanisme, dimana tidak menjalankan tugasnya mencari, mengolah dan menyebarkan berita. Artinya siapa saja dijamin sekarang ini bisa menjadi seorang wartawan yang tidak bermodalkan skil atau pengetahuan lebih tentang kode etik jurnalistik.

Sementara itu bagi wartawan yang menerima penghalangan terhadap pekerjaan, akan mendapatkan pidana atas penghalang tersebut dapat dilihat dari UUD pasal 18 ayat 1, barang siapa yang dengan sengaja menghalang atau menghambat kerja dari jurnalis ketentuan pasal 4 ayat (2) dan ayat (3) dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun atau denda paling banyak Rp. 500 juta.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Kebebasan pers yang diterima oleh wartawan di Kota Medan masih sangat tinggi (layak), hal ini dapat dilihat dari wartawannya saat melakukan pekerjaan dilapangan dengan bebasnya mencari sebuah berita dari narasumber.

1. Wartawan memahami tentang arti tentang kebebasan pers, dalam mencari, memperoleh dan menyebarkanberitanya. serta mereka juga menegaskan bahwa semua wartawan khususnya wartawan di Kota Medan mengetahui serta memahami Kode Etik Jurnalistik karena Kode Etik bagi seorang jurnalis atau wartawan adalah jaminan bagi mereka dalam melaksanakan tugas-tugas di lapangan, atau Kode Etiklah yang mampu membawa para jurnalis atau wartawan menjadi seorang profesional dalam bidang yang mereka tekuni. Hanya bermodalkan cerdas dan pintar dalam berwawancara dan menggali informasi namun kurang dalam Kode Etik, itu semua percuma saja apabila tidak memahami Kode Etik.
2. Dengan adanya Persatuan Wartawan Indonesia dan Aliansi Jurnalis Indepen yang menerapkan kebebasan pers bagi wartawan, para pekerja pers dapat menjalankan kegiatannya secara bebas untuk mencari, memperoleh hingga lalu menyebarluaskan beritanya kepada masyarakat. Dan kedua lembaga ini sangat diperlukan oleh para pekrja pers karena lembaga inilah yang memantau para pekerja pers saat menjalankan kerja dilapangan. Serta tidak menerima iming-iming berupa amplop dan bingkisan.

B. Saran

Pada bagian akhir penelitian ini dikemukakan saran-saran yang berhubungan dengan masalah dan tujuan yang telah dirumuskan. Adapun saran-saran yang diajukan adalah :

1. Wartawan di Indonesiaa khususnya di Kota Medan, selalu mengedepankan kebenaran dalam menulis berita, serta selalu memberikan informasi yang baik bagi masyarakat, dengan adanya kebebasan pers, dapat membuat para wartawan lebih baik dalam menjalankan pekerjaan ditengah masyarakat.
2. Wartawan sebagai seseorang yang memiliki profesi yang penuh dengan etika dan sebagai seseorang yang mampu memberikan kebenaran kepada masyarakat luas, maka diharapkan tetap memegang teguh rasa profesionalisme dan rasa moralitas.
3. PWI dan AJI diharapkan tetap memantau para wartawan, tetap memberikan penjelasan-penjelasan atau tidak berhenti untuk tetap mengingatkan betapa pentingnya Kode Etik bagi seorang wartawan.
4. Selalu membuat berita yang layak dikonsumsi oleh pembaca, selalu utamakan kebenaran dalam menyebarkan sebuah berita,

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, Djafar. 1991. *Jurnalistik Massa Kini*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Ardianto, E.L. 2004. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Atmadi, T, 1985. *Sistem Pers Indonesia*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi sosial media massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bertens. K. 2005. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustakan Utama.
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Uchjana Onong. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT RemajaRosdakarya, Bandung.
- Effendy, Onong Uchjana. 2006. *Hubungan Masyarakat*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Harold D. Lasswell. 2009. *Structure an Function of Communication in Societ*, dalam. Wilbur Schramm. (Ed).
- Hovland, Carl L. 2007. *Definisi Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- J. B. Wahyudi, 1991. *Komunikasi Jurnalistik : Pengetahuan Praktis Kewartawanan, Surat Kabar-Majalah, Radio dan Televisi*. Penerbit ALUMNI : Bandung.
- Kriyantono, Rahmat, 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Mulyana , Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muyana, Deddy, 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Rosadakrya, Bandung.
- Muyana, Deddy, 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Rosadakrya, Bandung.
- Mondry. 2008. *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- McQuail, D, 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail*. Salemba Humanika, Jakarta.
- Nuruddin. 2004. *Komunikasi Massa*. Cespur, Malang.
- Oetama, Jakob. 1987. *Perspektif Pers Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

Ruslan, Rosady.2006.Manajemen Public relation dan Media Komunikasi, Konsepsi dan Aplikasi.Jakarta.Raja Grafindo Persada.

Singarimbun, Masri& Effendi Sofian, 2009. *Metode Penelitian*. Pustaka LP3ES, Jakarta

Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, CV, Bandung.

//Buku// Drs. A.S. Haris Sumadira M.SiI. Menyelami Jurnalistik Indonesia. A. Arti dan Definisi Jurnalistik

Severin, W. J dan J.W Takand 2007. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terapan di dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana

Siregar. R.H. 2005. *Setengah Abad Pergulatan Etika Pers*. Jakarta: Dewan Kehormatan PWI.

Sukardi. Wina Armada. 2007.*Keutamaan di Balik Kontroversi Undang-Undang Pers*. Jakarta: Dewan Pers.

Tebba. Sudirman. 2005. *Jurnalistik Baru*. Jakarta: Kalam Indonesia.

Widjaja, A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi*.Bina Aksara. Jakarta.

Yunus, Syarifudin. 2010. Jurnalistik terapan. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sumber-Sumber Lain :

Kode Etik Jurnalistik PWI :https://id.m.wikipedia.org/wiki/kode_etik_jurnalistik.

[http://www.tobasatu.com/2016/05/01/aji-medan - suarakan -kesejahteraan – jurnalis-dan-pekerja-media/](http://www.tobasatu.com/2016/05/01/aji-medan-suarakan-kesejahteraan-jurnalis-dan-pekerja-media/)

<http://medan.tribunnews.com/2017/03/14/gawat-oknum-satpol-pp-kantor-gubernur-ini-pukuli-awak-media>.